

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan novel *Kurir-Kurir Kemerdekaan* sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik. Kemampuan *historical literacy* peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh perbedaan skor pretest dan posttest serta nilai *N-Gain*. Novel sebagai media pembelajaran mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah, bukti, serta relevansi masa lalu dengan masa kini.

Aspek *historical literacy* dengan indikator yang menunjukkan perkembangan paling signifikan adalah identifikasi. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis novel, peserta didik mampu mengenali fakta-fakta sejarah dengan lebih runtut dan relevan. Mereka tidak hanya menyebutkan tokoh dan peristiwa, tetapi juga mulai memahami kronologi dan konteks peristiwa secara lebih utuh. Narasi dalam novel yang menyajikan kisah nyata penyebaran berita Proklamasi, perjalanan pemuda penyebar berita kemerdekaan, serta konflik sosial-politik yang menyertainya membantu peserta didik menginternalisasi informasi sejarah. Namun demikian, perkembangan pada indikator membuktikan dan kontekstualisasi masih tergolong rendah.

Pada indikator membuktikan, sebagian besar peserta didik belum mampu menggunakan bukti sejarah secara eksplisit dalam menjawab soal. Jawaban mereka cenderung bersifat naratif tanpa menunjukkan argumen yang didukung oleh data atau sumber sejarah yang kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memahami alur cerita dalam novel, mereka belum terlatih untuk mengekstrak informasi sebagai bentuk bukti historis. Sementara itu, pada indikator kontekstualisasi, hanya sebagian kecil peserta yang mampu mengaitkan nilai-nilai sejarah dalam novel dengan isu sosial kontemporer. Banyak jawaban yang masih bersifat normatif atau umum tanpa menyentuh aspek reflektif dan relevansi sejarah dengan kehidupan masa kini.

Sementara itu, kemampuan *historical imagination* peserta didik juga meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis novel. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk membayangkan kembali peristiwa masa lalu, memahami pesan sejarah, dan membangun empati terhadap tokoh sejarah dalam konteks zamannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator empati mengalami peningkatan paling signifikan dalam *historical imagination*. Narasi dalam novel yang menyajikan konflik batin para tokoh, keterbatasan logistik, risiko kematian, dan perasaan terasing dalam menjalankan misi sejarah tampaknya berhasil menggugah sisi emosional peserta didik. Setelah mengikuti pembelajaran, banyak peserta didik yang mampu menunjukkan pemahaman terhadap perasaan, perjuangan, dan motivasi tokoh sejarah secara lebih mendalam.

Namun demikian, pada indikator *re-enacting* dan *interrogation*, hasilnya belum optimal. Kemampuan *re-enacting* peserta didik masih terbatas. Sebagian besar kesulitan membayangkan secara imajinatif bagaimana suasana atau kondisi yang dihadapi tokoh sejarah. Jawaban mereka cenderung deskriptif dan kurang menunjukkan usaha merekonstruksi peristiwa secara kreatif. Sementara itu, pada indikator *interrogation*, peserta didik juga belum menunjukkan keterampilan bertanya yang kritis terhadap peristiwa sejarah. Mereka masih kesulitan menyusun pertanyaan analitis atau mempertanyakan latar belakang, tujuan, dan konsekuensi dari tindakan tokoh sejarah secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan sastra dapat menumbuhkan empati sejarah secara efektif, pengembangan *historical imagination* yang lebih kompleks, seperti berpikir kritis dan membayangkan ulang skenario historis, masih memerlukan bimbingan eksplisit dan latihan terstruktur.

Terakhir, berdasarkan hasil analisis faktorial A1B1 hingga A3B2, dapat disimpulkan bahwa pengaruh unsur novel terhadap kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination* peserta didik menunjukkan pola yang tidak seragam. Untuk *historical literacy*, tidak ada unsur novel yang memberikan pengaruh signifikan secara statistik terhadap perubahan skor pretest ke posttest. Unsur latar (A1B1) memberikan kontribusi yang terbatas karena meskipun dapat membantu peserta didik memahami konteks tempat dan waktu, tidak cukup kuat

untuk meningkatkan kemampuan *historical literacy* secara menyeluruh. Unsur alur (A2B1) memperlihatkan pergeseran nilai residual yang lebih besar, namun tetap tidak menunjukkan interaksi signifikan dengan waktu, yang mengindikasikan bahwa meskipun alur dapat membantu sebagian peserta didik memahami sebab-akibat sejarah, tidak semua mampu mengolahnya dengan baik. Sementara itu, unsur tema (A3B1) justru menunjukkan persebaran skor yang tetap luas, menandakan bahwa nilai-nilai sejarah dalam tema belum sepenuhnya mampu diarahkan ke peningkatan pemahaman faktual dan konseptual.

Sebaliknya, pada *historical imagination*, ketiga unsur novel memberikan pengaruh yang lebih menonjol dan dinamis. Unsur latar (A1B2) terbukti paling signifikan, ditunjukkan oleh perubahan distribusi residual yang simetris dan hasil ANOVA yang menunjukkan efek waktu serta interaksi yang signifikan. Ini menandakan bahwa latar cerita mampu membangun imajinasi peserta didik dalam membayangkan dunia sejarah dengan lebih utuh. Unsur alur (A2B2) juga memberikan kontribusi positif, dengan pola distribusi yang merata dan respons peserta didik yang menunjukkan kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah secara koheren. Sedangkan unsur tema (A3B2), meskipun memberikan daya tarik imajinatif yang kuat, pengaruhnya kurang merata karena dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menangkap nilai-nilai moral atau ideologis yang terkandung dalam cerita.

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa unsur latar paling signifikan dalam meningkatkan kemampuan *historical imagination*, sementara unsur alur memberikan kontribusi sedang terhadap kedua variabel, dan unsur tema cenderung kurang berdampak signifikan, khususnya terhadap *historical literacy*. Hasil ini menegaskan pentingnya pemilihan unsur naratif yang tepat dalam pembelajaran sejarah berbasis sastra untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir historis peserta didik.

6.2 Saran

1. Bagi guru sejarah, disarankan untuk memanfaatkan teks sastra sejarah, khususnya novel sejarah, dalam proses pembelajaran sebagai alternatif sumber belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan novel sejarah

efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada indikator identifikasi dalam *historical literacy* dan indikator empati dalam *historical imagination*. Kedua aspek tersebut berkembang karena kekuatan naratif dalam novel mampu menghadirkan gambaran peristiwa masa lalu secara konkret dan menyentuh aspek emosional peserta didik. Oleh karena itu, novel sejarah dapat menjadi pilihan strategis untuk membangun koneksi personal peserta didik terhadap tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai sejarah. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam mendorong kemampuan membuktikan (menggunakan bukti sejarah) dan kontekstualisasi dalam *historical literacy*, serta *re-enacting* dan *interrogation* dalam *historical imagination*. Untuk mengatasi hal tersebut, guru sebaiknya mengombinasikan pembelajaran berbasis novel dengan strategi lain seperti analisis sumber primer, diskusi kritis, atau pembelajaran berbasis proyek.

2. Bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mempertimbangkan penyediaan bahan ajar alternatif berupa novel sejarah dalam pengembangan kurikulum dan sumber belajar. Kurikulum sejarah sebaiknya memberi ruang lebih luas bagi pendekatan berbasis narasi agar peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman reflektif dan empatik terhadap sejarah. Pihak sekolah, khususnya pengelola perpustakaan dan tim pengembang kurikulum, disarankan untuk melengkapi koleksi perpustakaan dengan novel sejarah yang relevan dengan konteks pembelajaran sejarah Indonesia, serta memberi dukungan bagi guru dalam pengembangan perangkat ajar berbasis teks sastra sejarah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah yang memadukan novel sejarah dengan pendekatan lain, seperti penggunaan sumber primer, pembelajaran berbasis proyek, atau diskusi berbasis inkuiri. Hal ini penting untuk menjawab kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu masih rendahnya pencapaian peserta didik pada indikator membuktikan dan kontekstualisasi dalam *historical literacy*, serta indikator *re-enacting* dan *interrogation* dalam *historical imagination*.

Penelitian lanjutan juga dapat menguji efektivitas kombinasi pendekatan naratif dan analitis dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis.